



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM TUGAS MATA KULIAH KELAS MBKM DEPARTEMEN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH UNY

Fitriana Kartika Sari¹, Mohamad Makincoiri², Agatia Mega Rianda³, Sutrisno Siswoyo⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: fitrianakartikasari@uny.ac.id

DOI: 10.15294/piwulang.v13i1.17968

Accepted: December 16th 2024 Approved: April 29th 2025 Published: June 30th 2025

Abstrak

Kelas MBKM Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UNY diikuti oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Kurangnya penguasaan bahasa Jawa mahasiswa menjadi faktor utama penyebab kesalahan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa mahasiswa kelas MBKM. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu kartu data. Data yang dikaji berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang menyimpang dari kaidah baku/*paramasastra* bahasa Jawa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif teknik analisis isi. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan metode analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Validitas yang digunakan adalah uji kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan berbahasa muncul karena adanya pemaksaan unsur bahasa Indonesia yang dialih-bahasa ke dalam bahasa Jawa, kurangnya perbendaharaan kata, serta penggunaan mesin translasi. Pada segi fonologi terdapat 43% kesalahan penulisan fonem vokal, 36% kesalahan penulisan fonem konsonan, 7% kesalahan penambahan konsonan, 14% kesalahan pengurangan konsonan. Pada segi morfologi terdapat 32% kesalahan afiksasi, 26% kesalahan kesalahan diksi, 22% kesalahan pengulangan dan 20% kesalahan pemajemukan. Pada segi sintaksis terdapat 67% kesalahan penulisan kalimat, 16% kesalahan penulisan klausa, dan 17% kesalahan penulisan frasa. Hasil penelitian dijadikan dasar pemetaan kesalahan berbahasa Jawa, selanjutnya dapat diimplementasikan sebagai rambu-rambu penulisan kalimat berbahasa Jawa bagi mahasiswa kelas MBKM.

Kata kunci: Kesalahan berbahasa, MBKM, fonologi, morfologi, sintaksis

Abstract

The MBKM class of the Department of Regional Language Education UNY is attended by students from various language and cultural backgrounds. The lack of mastery of Javanese language is the main factor causing language errors. This study aims to describe the language errors of MBKM class students. The instrument of this research is the researcher himself with the help of data cards. The data studied are words, phrases, clauses, sentences that deviate from the standard rules/*paramasastra* of Javanese language. The method used is descriptive-qualitative research method of content analysis technique. The data were collected through reading and recording techniques, then analyzed using Miles and Huberman's qualitative data analysis method. The validity used is the credibility test. The results showed that language errors arose due to the imposition of Indonesian elements that were translated into Javanese, lack of vocabulary, and the use of machine translation. In terms of phonology, there are 43% errors in writing vowel phonemes, 36% errors in writing consonant phonemes, 7% errors in adding consonants, 14% errors in reducing consonants. In terms of morphology, there are 32% affixation errors, 26% diction errors, 22% repetition errors and 20% compounding errors. In terms of syntax, there are 67% sentence writing errors, 16% clause writing errors, and 17% phrase writing errors. The results of the study are used as the basis for mapping errors in Javanese language, then it can be implemented as a signpost for writing Javanese sentences for MBKM class students.

Keywords: Language errors, MBKM, phonology, morphology, syntax.

PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memunculkan paradigma baru dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Dalam kurikulum MBKM, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengatur jalannya pembelajaran, memilih mata kuliah, dan mengembangkan keterampilan sesuai minatnya (Alfarizi et al., 2023). Salah satu program yang merepresentasikan kemerdekaan belajar dalam jenjang pendidikan tinggi adalah kebebasan untuk mengambil mata kuliah di luar program studi, di luar fakultas, atau bahkan di luar universitas. Dengan adanya program tersebut, mahasiswa diharapkan mendapatkan kualitas belajar dan kebermaknaan dalam belajar melalui keterlibatan secara langsung dalam pembelajaran yang telah diprogramkan sendiri (Arjanto et al., 2022). Konsep Merdeka belajar merupakan salah satu inovasi di bidang pendidikan terutama dalam hal pembelajaran agar mahasiswa mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas dan Indonesia mampu mendapatkan peningkatan sumber daya manusia (Ramadhan & Megawati, 2022).

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengamanatkan bahwa Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa (dapat diambil atau tidak) untuk dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS. Lebih lanjut, dalam Buku Panduan MBKM (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020) dijelaskan bahwa Prodi diharuskan untuk menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka dan

memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas prodi dengan menawarkan mata kuliah dan melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi. Guna menyikapi kebijakan tersebut, Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UNY melakukan penyesuaian kurikulum dengan mempersiapkan mata kuliah Prodi yang ditawarkan untuk program MBKM, diantaranya Mata Kuliah MBKM Bahasa Jawa, *unggah-ungguh Jawa*, Struktur Dramatik Wayang, Pranatacara, dan Jurnalistik Jawa. Upaya penyesuaian tersebut sejalan dengan esensi kurikulum Pendidikan Tinggi sebagai rancangan serangkaian proses pendidikan atau pembelajaran disusun untuk menghasilkan suatu *learning outcomes* yang bukan hanya sekedar kumpulan mata kuliah (Vhalery et al., 2022)

Mata kuliah yang ditawarkan dalam program MBKM Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UNY dapat diambil oleh mahasiswa dari program studi lain, fakultas lain, atau bahkan universitas lain. Dampaknya, mahasiswa yang mengambil mata kuliah tingkat jurusan di Departemen Pendidikan Bahasa Jawa berasal dari berbagai ragam lingkungan budaya dan bahasa. Perbedaan latar belakang mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah MBKM memiliki dasar penguasaan atau pemahaman mengenai bahasa Jawa. Sementara itu, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa.

Kurangnya penguasaan bahasa Jawa para mahasiswa membuat mereka mengikuti perkuliahan dan memenuhi tugas-tugas perkuliahan dengan bekal pemahaman bahasa Jawa seadanya. Berdasarkan observasi di kelas MBKM, fakta tersebut menjadi faktor utama penyebab munculnya beberapa kesalahan dalam

menyusun kata hingga kalimat dalam tugas-tugas para mahasiswa. Fakta tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian Kholiq et al., (2024), Insani & Mulyana (2019), dan Sukoyo et al., (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya penguasaan terhadap bahasa Jawa menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan berbahasa. Wiratsiwi (2020:102) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor penyebab kesalahan penulisan bahasa Jawa adalah belum pernah membaca tulisan berbahasa Jawa yang benar, sudah lama tidak pernah mendapatkan pelajaran Bahasa Jawa, kurangnya pemahaman tentang tulisan huruf Jawa, tidak pernah tahu pengucapan tulisan huruf Jawa serta salah kaprah penulisan yang dianggap lumrah dalam penggunaan sehari-hari. Dalam penelitiannya, Sari, et.al (2024) juga menekankan komitmen untuk lebih memperhatikan kaidah kebahasaan Jawa agar bahasa Jawa tetap bertahan secara holistik. Sementara itu, pembelajaran MBKM dituntut untuk dapat memberikan kebermaknaan dan pengembangan diri mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Vhalery et al. (2022: 192) bahwa pembelajaran MBKM memberikan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan kapasitas, kepribadian, kreativitas, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan.

Bertolak dari fakta tersebut, diperlukan analisis kesalahan berbahasa Jawa dalam tugas mata kuliah mahasiswa program MBKM sebagai upaya meminimalisasi kesalahan berbahasa Jawa. Data yang dikaji berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang dalam penyusunannya menyimpang dari kaidah baku atau paramasastra bahasa Jawa. Analisis kesalahan berbahasa yang

akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi ranah fonologi, morfologi, serta sintaksis.

Fonologi adalah bidang kajian dalam linguistik yang menelaah bunyi bahasa dan fungsinya (Kridalaksana, 2001) (Chaer, 1994). Objek yang dikaji adalah fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari dasar fisik bunyi bahasa (Verhaar, 2001). Morfologi merupakan kajian ilmu bahasa mengenai bab-bab yang berhubungan dengan proses pembentukan kata (Indriani & El-Baroroh, 2023). Pada dasarnya suatu kata dasarnya hanya memiliki satu arti atau memiliki satu makna, namun jika terjadi suatu proses morfologi mulai dari: afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan (Fernando et al., 2021). Dari pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ranah dalam kajian morfologi bahasa meliputi ranah pembentukan kata yang terdiri dari proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

Manaf (2010) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu linguistik di bidang gramatika atau tata bahasa yang mengkaji tata kalimat. Ruang lingkup kesalahan berbahasa tataran sintaksis berkisar pada kesalahan frasa, klausa, kalimat dan wacana (Sari et al., 2022). Dengan demikian, pemahaman mengenai sintaksis sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam penyusunan kalimat.

Penelitian pendahuluan terkait analisis kesalahan berbahasa dalam tugas mata kuliah kelas MBKM Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UNY pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Safitri (2025), Sekarwati (2025) dan Kirana & Sukoyo (2022). Ketiga penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada kesalahan berbahasa pada siswa. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian tersebut karena penelitian ini

dilakukan pada program MBKM berbabis bahasa daerah yang selama ini masih sangat jarang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa Jawa pada mahasiswa kelas MBKM di Departemen PBD FBSB UNY agar dapat digunakan sebagai dasar pemetaan kesalahan berbahasa Jawa yang sering muncul pada mahasiswa kelas MBKM di Departemen PBD FBSB UNY. Dengan pemetaan tersebut, diharapkan dapat meminimalisasi kesalahan berbahasa Jawa pada mahasiswa kelas MBKM di Departemen PBD FBSB UNY.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis isi. Menurut Moleong (1988), penelitian kualitatif adalah penelitian yang sumber datanya berupa naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, tulisan atau dokumen lainnya. Majid (2017) menyampaikan bahwa dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan mengamati, memahami, menyusun, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang relevan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu kartu data. Peneliti sebagai instrumen penelitian bertindak sebagai sarana pengumpul data dan penganalisis data. Sementara itu, alat bantu kartu data digunakan untuk mencatat kesalahan berbahasa yang ditemukan selama penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil pekerjaan mahasiswa program MBKM di Pendidikan Bahasa Daerah UNY dalam

membuat tugas perkuliahan yang melibatkan keterampilan menulis, diantaranya dalam mata kuliah: Jurnalistik Bahasa Jawa, Pranatacara Acara Resmi, dan Bahasa Jawa MBKM. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang didalamnya memuat kesalahan-kesalahan dari segi penulisan atau dalam ranah fonologi, pembentukan kata dan frasa atau dalam ranah morfologi, serta struktur klausa atau kalimat atau dalam ranah sintaksis. Muhammad (2014), menyampaikan bahwa data dalam penelitian bahasa biasanya berupa kata, frasa, kalimat atau gambar.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Data yang sudah ditemukan kemudian dianalisis dengan metode analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang mana dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) display data dan (3) inferensi data (Miles et al., 2014). Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam 3 tingkatan kesalahan berdasarkan satuan lingualnya, yaitu tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas uji kredibilitas. Validitas uji kredibilitas dilakukan dengan cara mencari data secara berulang-ulang guna mendapatkan data yang valid. Ahmadi (Ahmadi, 2014), menyampaikan bahwa pencarian data dengan cara berulang-ulang dapat membantu pengumpulan data yang lebih rinci dan mendalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukan terdapat beberapa kesalahan kaidah bahasa dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sebagian besar kesalahan muncul karena adanya pemaksaan unsur bahasa Indonesia yang dialih

bahasa ke dalam bahasa Jawa tanpa memperhatikan struktur bahasanya. Selain itu, penggunaan mesin translasi juga berpotensi memunculkan kesalahan-kesalahan bahasa tersebut. Apabila dianalisis secara mendalam, penyebab munculnya kesalahan berbahasa tersebut adalah kurangnya perbendaharaan kata. Penelitian Zahroh, et al., (2020) juga menemukan hasil bahwa kendala yang dihadapi saat pembelajaran menulis bahasa Jawa, terutama ketika menulis dialog, adalah kurangnya penguasaan kosa kata.

Kesalahan yang ditemukan dalam segi fonologi adalah ketidaksesuaian pada bunyi konsonan d, dh, t, dan th serta kesalahan pada bunyi vokal a, o, dan e. Dari segi morfologi terdapat kesalahan pada proses afiksasi dan pemilihan diksi berupa penggunaan bahasa Indonesia yang tidak dialihbahasakan ke bahasa Jawa. Dari segi sintaksis terdapat kesalahan pada struktur kalimat, dimana kalimat tersebut terdapat adanya pemaksaan unsur bahasa Indonesia yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa tanpa memperhatikan strukturnya.

Kesalahan Fonologis

Bahasa Jawa memiliki kekhasan dalam hal penulisan. Penulisan bahasa Jawa latin didasarkan pada tata cara penulisan huruf Jawa sehingga ejaan bahasa Jawa latin mengenal vokal *jêjêg* dan *miring*. Seperti dikemukakan Wiratsiwi (2020:92) bahwa dalam kajian fonologi Bahasa Jawa, terdapat istilah '*swara jejeg*' dan '*swara miring*'. Vokal *jêjêg* adalah vokal asli sesuai dengan pelafalan pada huruf Jawa. Sementara itu, vokal *miring* adalah vokal yang sudah berubah dari vokal aslinya. Selain itu, bahasa Jawa memiliki konsonan khas berupa /th/ dan

/dh/ serta konsonan yang disebut aspirat atau aspirate (Sari et.al., 2024: 91).

Kesalahan fonologi adalah kesalahan berbahasa yang muncul dalam ranah proses artikulasi dalam suatu bahasa. Kesalahan fonologis dalam hal penulisan dibagi menjadi 2, yaitu kesalahan penulisan vokal dan konsonan (Handayani&Dhamina, 2021:3). Pada mahasiswa MBKM yang mengikuti beberapa mata kuliah pada prodi Pendidikan Bahasa Jawa, dalam ranah fonologis ditemukan ketidaksesuaian pada penulisan bunyi konsonan d, dh, t, dan th serta kesalahan pada bunyi vokal a, o, dan e. Adapun sebaran kesalahan fonologis tersebut dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Persentase Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Dari diagram diatas terlihat bahwa kesalahan dalam tataran fonologi meliputi kesalahan penulisan fonem vokal, kesalahan penulisan fonem konsonan, penambahan konsonan dan pengurangan konsonan. Berdasarkan presentase pada diagram pie diatas terdapat 43% kesalahan penulisan fonem vokal, 36% kesalahan penulisan fonem konsonan, 7% kesalahan penulisan penambahan konsonan, 14% kesalahan penulisan pengurangan konsonan. Temuan dominasi persentase kesalahan pada fonem vokal juga ditemukan

dalam penelitian Handayani&Dhamina (2021) dan Sari et.al (2024).

Kesalahan penulisan fonem vokal yang ditemukan dalam kelas MBKM antara lain penulisan /a/ yang banyak dituliskan /o/. Terlihat dari sampel data yang ditemukan terdapat kata *sido* penulisan yang benar adalah *sida*, kata *menopo* penulisan yang benar adalah *menapa*, kata *meniko* penulisan yang benar adalah *menika*, kata *sego* penulisan yang benar adalah *sega*. Mahasiswa MBKM banyak yang berasal dari luar Jawa. Beberapa mahasiswa MBKM yang berasal dari Jawa sudah jarang menggunakan bahasa Jawa ketika di lingkungan kampus. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesalahan fonologi dalam tugas yang mereka kerjakan. Misalnya pada kata *sego* penulisan yang benar adalah *sega*. Kata *sego* menunjukkan kesalahan penulisan fonem vokal /a/ yang dituliskan /o/. Jika dilihat dari kaidah fonotaktik maka penulisan fonemisnya menjadi /səgo/ dan fonetisnya menjadi [səgo].

Kesalahan penulisan fonem vokal lain yang ditemukan dalam kelas MBKM antara lain penulisan /i/ yang banyak dituliskan /e/. Terlihat dari sampel data yang ditemukan terdapat kata *yawes* penulisan yang benar adalah *yawis*, kata *riyen* penulisan yang benar adalah *riyin*, kata *uwes* penulisan yang benar adalah *uwis*. Kesalahan pada penulisan /i/ yang banyak dituliskan /e/ dalam tugas yang telah di kerjakan mahasiswa MBKM. Pada kata *pareng* penulisan yang benar adalah *paring*. Jika dilihat dari kaidah fonotaktik maka penulisan fonemisnya menjadi /paring/ dan fonetisnya menjadi [parɪŋ]. Hal ini disebabkan karena bunyi I yang apabila diucapkan dirasa lebih menyerupai bunyi e, sehingga beberapa mahasiswa menuliskannya dengan huruf e.

Kesalahan penulisan fonem konsonan yang ditemukan adalah konsonan /d/ dituliskan /dh/ atau sebaliknya konsonan /dh/ ditulis kan /d/. Terlihat dari sampel data yang ditemukan terdapat kata *dateng* penulisan yang benar adalah *dhateng*, Kata *pada* penulisan yang benar adalah *padha*, kata *duwit* penulisan yang benar adalah *dhuwit*, kata *tindhak* penulisan yang benar adalah *tindak*, kata *pundhi* penulisan yang benar adalah *pundhi*. Kemudian kesalahan penulisan fonem konsonan yang ditemukan adalah konsonan /t/ dituliskan /th/ atau sebaliknya konsonan /th/ ditulis kan /t/. Terlihat dari sampel data yang ditemukan terdapat kata *piranthi* penulisan yang benar adalah *piranti*. Jika dilihat dari kaidah fonotaktik maka penulisan fonemisnya menjadi /tindak/ dan fonetisnya menjadi [tinda?]. Kemudian pada kata *dateng* penulisan yang benar adalah *dhateng*. Kata *dateng* menunjukkan kesalahan penulisan /dh/ dituliskan /d/. Jika dilihat dari kaidah fonotaktik maka penulisan fonemisnya menjadi /ɖatəŋ/ dan fonetisnya menjadi [ɖatəŋ]. Kesalahan ini disebabkan oleh adanya kebingungan penulisan fonem-fonem apiko-dental dengan fonem-fonem apiko-palatal. Hal ini juga berlaku pada penulisan /t/ dituliskan /th/ atau sebaliknya /th/ dituliskan /t/ dalam tugas yang telah di kerjakan mahasiswa MBKM. Misalnya pada kata *piranthi* penulisan yang benar adalah *piranti*. Kata *piranthi* adanya kesalahan penulisan /t/ dituliskan /th/. Jika dilihat dari kaidah fonotaktik maka penulisan fonemisnya menjadi /piranti/ dan fonetisnya menjadi [piranti]. Kesalahan-kesalahan seperti temuan tersebut juga ditemukan dalam penelitian Wanti, et.al, (2024:8) yang menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa sering terjadi pada

konsonan/d/atau bunyi [d], serta konsonan/th/atau bunyi [t].

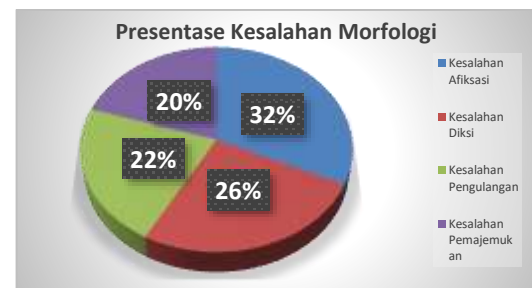
Kesalahan penulisan penambahan konsonan yang ditemukan adalah penambahan konsonan /m/ dan /n/. Terlihat dari sampel data yang ditemukan terdapat kata *mboten* penulisan yang benar adalah *boten*, kata *nderek* penulisan yang benar adalah *ndherek*. Jika dilihat dari kaidah fonotaktik maka penulisan fonemisnya menjadi /botən/ dan /dɛrɛk/ dan fonetisnya menjadi [botən] dan [dɛrɛʔ].

Kesalahan penulisan pengurangan konsonan yang ditemukan adalah pengurangan konsonan /ŋ/ dan /y/. Terlihat dari sampel data yang ditemukan terdapat kata *nepaaken* penulisan yang benar adalah *nepangaken*, kata *sampean* penulisan yang benar adalah *sampeyan*. Jika dilihat dari kaidah fonotaktik maka penulisan fonemisnya menjadi /nəpaŋakən / dan /sampeyan/ dan fonetisnya menjadi [nəpaŋakən] dan [sampeyan].

Kesalahan-kesalahan fonologis tersebut berpotensi memengaruhi makna kata. Sebagaimana dikemukakan Sari, et.al, (2024:93) bahwa kesalahan berbahasa Jawa berupa kesalahan penulisan fonem vokal dan kesalahan penulisan fonem konsonan berpotensi menimbulkan perbedaan makna kata, sedangkan kesalahan berupa penambahan dan pengurangan konsonan dapat menyebabkan suatu kata menjadi tidak bermakna. Dalam penelitiannya, Takahashi (2024) menyatakan bahwa generasi Z banyak melakukan kesalahan berbahasa yang meliputi kesalahan informasi, penghilangan, penambahan, dan kesalahan pengurutan.

Kesalahan Morfologis

Kesalahan morfologis adalah kesalahan pada proses perubahan kata dasar yang mendapatkan imbuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Insani (2023: 472) menemukan kesalahan pada dua proses morfologi yaitu afiksasi, dan reduplikasi. Afiksasi meliputi pembentukan kata turunan berupa sufiks, prefiks, konjungsi, imbuhan sedangkan reduplikasi berupa reduplikasi penuh tanpa variasi. Selain pada afiksasi dan reduplikasi, kesalahan morfologis mahasiswa MBKM Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UNY adalah kesalahan pemilihan diksi dan kesalahan pemajemukan. Adapun sebaran kesalahan morfologis tersebut dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2. Persentase Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Dari diagram pie diatas terlihat bahwa kesalahan dalam tataran morfologi meliputi kesalahan afiksasi, kesalahan penulisan diksi, kesalahan pengulangan dan kesalahan pemajemukan. Kesalahan afiksasi meliputi penulisan prefiks dipisah dari kata dasar, penulisan sufiks dipisah dari kata dasar, kesalahan pengimbuhan awalan dan kesalahan penulisan *ater-ater anuswara*. Berdasarkan persentase pada diagram pie diatas terdapat 32% kesalahan afiksasi, 26% kesalahan kesalahan diksi, 22% kesalahan pengulangan dan 20% kesalahan pemajemukan.

Kesalahan afiksasi yang pertama adalah penulisan prefiks dipisah dari kata dasar. Kesalahan penulisan prefiks dipisah dari kata dasar sebagaimana ditunjukkan dalam sampel data berikut: *di tutup, sa anane, di coba*. Kata tersebut seharusnya ditulis tanpa spasi karena imbuhan dalam kata dasar tersebut merupakan awalan, yakni *ditutup, saanane* dan *dicoba*.

Kesalahan afiksasi yang kedua adalah penulisan sufiks dipisah dari kata dasar. Kesalahan penulisan sufiks dipisah dari kata dasar sebagaimana ditunjukkan dalam sampel data berikut: *kaslametan e, duwek e*. Kata tersebut seharusnya ditulis tanpa spasi karena imbuhan dalam kata dasar tersebut merupakan akhiran, yakni *kaslametane* dan *duweke*.

Kesalahan afiksasi yang ketiga adalah kesalahan pengimbuhan. Kesalahan pengimbuhan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesalahan pengimbuhan awalan *sa-* dan kesalahan pengimbuhan akhiran *-ake*. Kesalahan pengimbuhan awalan *sa-* sebagaimana ditunjukkan dalam sampel data berikut, yakni: *sak durunge, sak wise, sak iki*. Penulisan yang benar seharusnya *sadurunge, sawise* dan *saiki* karena dalam tata bahasa Jawa, awalan yang tepat adalah *sa-*, bukan *sak-*. Kesalahan pengimbuhan akhiran *-ake* sebagaimana ditunjukkan dalam sampel data berikut, yakni: *nyinggahke, nguripke, mecahke, dipikirke*. Penulisan yang benar seharusnya *nyinggahake, nguripake, mecahake, dipikirake* karena dalam tata bahasa Jawa, akhiran yang tepat adalah *-ake*, bukan *-ke*.

Kesalahan afiksasi yang keempat adalah kesalahan penulisan *ater-ater anuswara*. *Ater-ater anuswara* yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesalahan penulisan awalan nasal (*ny-*,

m-, ng-, n-) yang dalam bahasa Jawa merupakan penanda kata kerja aktif. Kesalahan penulisan *ater-ater anuswara* sebagaimana ditunjukkan dalam sampel data berikut, yakni: *ngerumangsani*. Kata *ngerumangsani* seharusnya ditulis dengan *ngrumangsani*, karena dalam morfologi bahasa Jawa, kata tersebut berasal dari kata dasar *rumangsa* yang mendapatkan *ater-ater anuswara ng-* dan akhiran *-i*. Selanjutnya, terdapat kesalahan penulisan *ater-ater anuswara* pada kata *gawa*. Kata tersebut seharusnya ditulis dengan *nggawa*. Pada data yang ditemukan, hanya ditulis dengan kata dasarnya saja, padahal kata yang dimaksudkan adalah kata kerja *nggawa* 'membawa'. Dengan demikian, seharusnya kata tersebut ditulis dengan menyertakan imbuhan *ng-* untuk menyatakan kata kerja. Afiks berperan penting dalam proses pembentukan kata agar berterima dalam membentuk sebuah makna. Satuan afiks bahasa Jawa terdiri dari : (a) Prefiks atau *ater-ater* meliputi : *a-, ka-, ke-, di-, sa-, pa-, pi-, pri-, pra-, tar-, kami-, kapi-*; (b) Infiks atau *seselan* meliputi : *-um-, -in-, -er-, -el-*; (c) Sufiks atau *panambang* meliputi : *-i, -a, -e, -an, -na, -ana, -ake*; dan (d) Konfiks (awalan dan akhiran) meliputi : *ka-an, ke-an, pa-an, pra-an, meN-+ per-/ake, di-+ per-/ake* (Resticka, 2017: 7).

Kesalahan diksi meliputi pemakaian kosa kata bahasa Indonesia dan pemakaian kata jadian berimbuhan bahasa Jawa namun dengan kata dasar bahasa Indonesia. Kesalahan diksi berupa pemakaian kosa kata bahasa Indonesia sebagaimana ditunjukkan dalam sampel data berikut: *ternyata, ini, dan bangga*. Kata tersebut seharusnya ditulis *jebul, iki* dan *mongkog* karena bahasa Jawa memiliki kosa kata sendiri dalam menyebut referen tersebut. Kesalahan diksi berupa pemakaian kata jadian berimbuhan

bahasa Jawa namun dengan kata dasar bahasa Indonesia sebagaimana ditunjukkan dalam sampel data berikut: *akhire*. Kata tersebut menggunakan imbuhan bahasa Jawa berupa akhiran *-e* namun dengan kata dasar bahasa Indonesia yakni akhir. Kata *akhire* tersebut seharusnya ditulis *wusanane*. Sebagaimana dikemukakan Resticka (2017: 7) bahwa apabila terdapat alat pembentuk kata pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang hampir sama baik unsur sisi ataupun unsur dasarnya, namun memiliki distribusi yang tidak umum dalam bahasa Jawa, maka unsur tersebut dianggap merupakan interferensi bentuk bahasa Indonesia.

Kesalahan pengulangan meliputi penulisan pengulangan yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Jawa. Kesalahan pengulangan tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam sampel data berikut: *bareng²*, *kebut-kebutan*. Kata *bareng²* 'bersama-sama' seharusnya ditulis *bareng-bareng* dengan utuh, menggunakan kata hubung, bukan disingkat dengan menggunakan tanda pangkat dua. Kemudian kata *kebut-kebutan* seharusnya ditulis *bebanteran*. Kata *kebut-kebutan* merupakan pengulangan yang terpengaruh bahasa Indonesia. Apabila dalam bahasa Jawa terdapat diksi yang lebih tepat untuk mewakili istilah tersebut tanpa mengubah esensi maknanya, yakni dengan menggunakan istilah *bebanteran*. Kesalahan penulisan seperti itu juga ditemukan dalam penelitian Kirana&Sukoyo (2022:137) yang menuliskan kata ulang tanpa tanda hubung. Dalam temuan tersebut, kata ulang dituliskan dengan tanda * dan angka dua.

Kesalahan pemajemukan terjadi karena adanya pemaksaan unsur bahasa Indonesia yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa tanpa memperhatikan struktur maupun maknanya.

Kesalahan pemajemukan tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam sampel data berikut: *wohing lambe*. Maksud dari pemajemukan tersebut adalah untuk mengungkapkan frasa 'buah bibir'. Frasa *wohing lambe* harusnya ditulis dengan *kembang lambe* karena dalam bahasa Jawa, buah bibir diistilahkan sebagai *kembang lambe*. Interferensi seperti ini juga ditemukan dalam penelitian Resticka (2017) yang menemukan adanya interferensi morfologis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa sehingga memiliki distribusi yang tidak umum dalam bahasa Jawa. Hal tersebut diakibatkan kedwibahasawanan dan sikap positif masyarakat Indonesia terhadap bahasa daerah.

Kesalahan Sintaksis

Ruang lingkup kesalahan berbahasa tataran sintaksis berkisar pada kesalahan frasa, klausa, kalimat dan wacana. Kesalahan sintaksis yang ditemukan pada mahasiswa MBKM adalah kesalahan pada struktur frasa, klausa maupun kalimat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Miatin et.al, (2021: 142) yang menemukan bahwa kesalahan pada tataran sintaksis meliputi penyimpangan struktur kalimat, klausa, frasa, dan tidak adanya ketepatan dalam menggunakan artikel. Kesalahan pada mahasiswa MBKM muncul karena adanya pemaksaan unsur bahasa Indonesia yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa tanpa memperhatikan strukturnya. Adapun sebaran kesalahan dalam ranah sintaksis tersebut dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 3. Persentase Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Dari diagram pie diatas terlihat bahwa kesalahan dalam tataran sintaksis meliputi kesalahan pada kalimat, klausa, dan frasa. Berdasarkan persentase pada diagram pie diatas terdapat 67% kesalahan penulisan ada pada penulisan kalimat, 16% kesalahan penulisan pada penulisan klausa, dan 17% kesalahan penulisan ada pada penulisan frasa. Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam tataran sintaksis, kesalahan berbahasa yang dominan muncul pada tataran penyusunan kalimat.

Kesalahan sintaksis pada tataran kalimat muncul dalam beberapa data. Sampel data kesalahan penulisan sintaksis pada tataran kalimat yang ditemukan adalah dalam kalimat “*Masyarakat ngapresiasi lan nyambut sae kegiatan kasebat*”. Dalam kalimat tersebut, terdapat kesalahan dalam unsur sintaksis yang mana merupakan hasil dari pemaksaan struktur kalimat bahasa Jawa, yang mana menjadi ambigu ketika ditranslasikan ke dalam bahasa Jawa. Dalam kalimat diatas, kata “*ngapresiasi*” dirasa terlalu memaksakan struktur bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Jawa, yang mana kata tersebut dapat digantikan dengan frasa “*paring apresiasi*”. Selain itu, frasa “*nyambut sae*” yang mana apabila ditranslasikan ke dalam bahasa Indonesia dapat disamakan dengan frasa “menyambut dengan baik”, dapat digantikan dengan kata “*sae*” saja. Penulisan kalimat yang

benar dari kalimat diatas adalah “*Masyarakat paring apresiasi sae kangge kegiatan kasebat*”. Dari kalimat “*Masyarakat paring apresiasi sae kangge kegiatan kasebat*”, dapat ditangkap bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah adanya pemberian apresiasi positif dari masyarakat terhadap adanya suatu kegiatan.

Kesalahan sintaksis berikutnya terdapat pada kalimat “*Kegiatan kados mekaten punika dipun-ajeng-ajeng saged dados tuladha lan inspirasi kangge kathah pihak supados tumut berperan aktif ing upiya pelestarian lingkungan*”. Dalam kalimat diatas, penulisan kalimat yang benar adalah “*Kegiatan kados mekaten punika dipungadhang saged dados tuladha saha inspirasi kangge kathah pihak supados tumut aktif ing kangge njagi lingkungan*”.

Dalam data lain, terdapat kesalahan sintaksis dari segi pemilihan kata hubung atau konjungsi. Hal tersebut terdapat dalam kalimat “*Proses tradisional menika boten namung ngasilaken mie kaliyan tekstur kenyal ingkang dipunremeni kathah tiyang*”. Dalam kalimat diatas, terdapat penggunaan konjungsi “*kaliyan*” yang mana dalam bahasa Indonesia berarti “dengan”. Konjungsi tersebut kurang tepat. Adapun konjungsi yang tepat untuk kalimat tersebut adalah dengan tembung “*kanthi*”.

Kesalahan sintaksis dalam tataran klausa terdapat dalam kalimat pada data “*Kapan wae, saka esuk jam 5 nganti sore jam 6*”. Pada kalimat tersebut tidak tertulis subjek untuk melengkapi struktur kalimatnya, yang mana syarat utama dari suatu frasa atau kalimat adalah minimal memiliki 1 subjek dan harus memiliki 1 predikat. Penulisan kalimat yang benar dari kalimat diatas adalah “*Kagiyatan iku dilakoni kapan wae, saka esuk jam 5 nganti sore jam 6*”. Pada

kalimat tersebut subjek yang tertulis adalah “kegiatan”. Dalam struktur frasa ini, syarat-syarat suatu satuan gramatikal untuk berdiri sebagai klausa menjadi terpenuhi.

Kalimat lain yang memuat kesalahan sintaksis adalah “*Masyarakat wiwit mangertosi mie menika lumantar promosi saking kembang lambe ugi pambiyantun media sosial kados Facebook lan Google Maps*”. Pada kalimat tersebut terjadi kesalahan sintaksis pada tataran frasa. Frasa “*kembang lambe*” dalam kalimat diatas setara dengan ungkapan “buah bibir” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan frasa tersebut kurang tepat karena frasa pada kalimat tersebut kurang tepat. Frasa “*kembang lambe*” memiliki makna konotasi atau makna negatif. Adapun frasa yang lebih tepat digunakan adalah “*gethok tular*”, sehingga penulisan kalimat yang benar adalah *Masyarakat wiwit mangertosi mie menika lumantar promosi saking gethok tular, ugi wontenipun media sosial kados Facebook lan Google Maps*.

Hasil penelitian ini kemudian digunakan sebagai dasar pemetaan kesalahan-kesalahan berbahasa Jawa yang sering muncul pada mahasiswa kelas MBKM di Departemen PBD FBSB UNY. Selanjutnya, pemetaan tersebut dapat diimplementasikan sebagai acuan untuk memberikan rambu-rambu bagi mahasiswa kelas MBKM di Departemen PBD FBSB UNY dalam menulis kalimat berbahasa Jawa. Dengan demikian, kesalahan berbahasa Jawa dapat diminimalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesalahan kaidah bahasa dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam ranah

fonologis, terdapat kesalahan pada penulisan atau pengucapan fonem konsonan “d”, “dh”, “t” dan “th” serta kesalahan penulisan fonem vokal “a”, “o” dan “e” serta adanya penambahan dan pengurangan konsonan menjadi penanda kesalahan pada analisis fonologi. Kesalahan ini disebabkan karena kebingungan mahasiswa dalam menuliskan fonem-fonem apiko-dental dan apiko-palatal. Selain itu, kesalahan penulisan bunyi fonem vokal “a”, “o” dan “e” muncul karena adanya bunyi-bunyi miring dalam bahasa Jawa yang memunculkan kebingungan dalam penulisan.

Kesalahan dalam ranah morfologi muncul dalam proses afiksasi, kesalahan penulisan diksi, proses reduplikasi, serta proses pemajemukan. Kesalahan afiksasi meliputi penulisan prefiks dipisah dari kata dasar, penulisan sufiks dipisah dari kata dasar, kesalahan pengimbuhan awalan dan kesalahan penulisan ater-ater anuswara. Kesalahan diksi muncul karena penggunaan bahasa kata berimbuhan yang berkata dasar bahasa Indonesia, tetapi berimbuhan bahasa Jawa. Kesalahan reduplikasi muncul dalam ranah pengulangan kata yang tidak memiliki referen makna dalam bahasa Jawa. Adapun kesalahan pemajemukan kata muncul karena proses translasi kata majemuk yang dilakukan per-kata tanpa memperhatikan adanya perubahan makna dari kata majemuk tersebut.

Kesalahan pada struktur kalimat ditemukan dalam proses analisis sintaksis. Kesalahan pada struktur kalimat dimana kalimat tersebut terdapat adanya pemaksaan unsur bahasa Indonesia yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa tanpa memperhatikan strukturnya. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan maksud dari kalimat yang diutarakan. Dalam tataran klausa, kesalahan muncul dikarenakan adanya syarat

yang tidak terpenuhi dari suatu satuan gramatika untuk bisa berdiri sebagai klausa, yaitu tidak adanya subjek dari suatu klausa atau kalimat. Selain itu, penggunaan konjungsi atau kata hubung yang kurang tepat juga ditemukan dalam penelitian ini. Adapun dalam tataran frasa, terdapat kesalahan berupa ketidaktepatan pemilihan frasa yang sesuai dengan makna yang diharapkan. Hasil penelitian digunakan sebagai dasar pemetaan kesalahan-kesalahan berbahasa Jawa yang sering muncul pada mahasiswa kelas MBKM di Departemen PBD FBSB UNY. Selanjutnya, pemetaan tersebut dapat diimplementasikan sebagai acuan untuk memberikan rambu-rambu bagi mahasiswa kelas MBKM di Departemen PBD FBSB UNY dalam menulis kalimat berbahasa Jawa. Dengan demikian, kesalahan berbahasa Jawa dapat diminimalisasi.

REFERENSI

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Alfarizi, M., Wijaya, L., & Maulida, A. F. (2023). Pengaruh Program Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.813>
- Arjanto, P., Fajar Antariksa, W., & Timan, A. (n.d.). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. <https://www.survevsystem.com/sscalc>.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta
- Dewi, O. P., & Insani, N. H. (2023). Tendensi kesalahan berbahasa jawa pada materi pranatacara siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(2), 462–476. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i2.pp462-476>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Fernando, M., Basuki, R., & Suryadi, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII, SMPN 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.8592>
- Handayani, A. D. ., & Dhamina, S. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Media Informasi Daring “SetenPo”. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Indriani, S., & El-Baroroh, A. (2023). Analisis Morfologi dalam Kosa Kata pada Novel Anak Guo Bab I Karya Desti Natalia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v6i1.17710>
- Insani, N. H., & Mulyana, M. (2019). Pengembangan kamus bahasa Jawa digital berbasis android. *LingTera*, 6(1), 17–29. <https://doi.org/10.21831/lt.v6i1.24435>
- Kholiq, Y. N., Utami, M. R. S. B., & Fateah, N. (2024). Peningkatan Penguasaan Unggah-Ungguh Basa Melalui Metode Niteni, Niroke, Nambahi Berbantu Media Kartu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(2).
- Kirana, D. I., & Sukoyo, J. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Tataran Morfologi Ragam Krama pada Karangan Deskripsi Karya Siswa Kelas X. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 128–139. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.60175>
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Manaf, N. A. (2010). *Sintaksis. Teori dan Terapannta dalam Bahasa Indonesia*. Sukabina Press.
- Miatin, G., Imron Niatul Nur Hasanah, & Wahyu Nur Khasanah. (2021). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Berita Online Tradisi Sunatan Unik di Klaten, Bocah Diarak dan Dimandikan di Sendang di Solopos.com. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(2), 140-148. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i2.331>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative-Data-Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik Edukasional : Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrasif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Erlangga.
- Ramadhan, S., & Megawati, S. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mahasiswa Di Universitas Negeri Surabaya. *Publika*, 11(1), 1581–1592. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n1.p1581-1592>
- Safitri, A. R. (2025). Analisis Kesalahan Ejaan dan Faktor Penyebab Pada Teks Deskripsi Siswa Kelas IX SMP. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/piwulang.v13i1.17832>

- Sari, F. K., Pramudiyanto, A., & Dhamina, S. I. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Sesuai Kaidah. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 89-99. <https://doi.org/10.15294/jj6jpe83>
- Sari, R., Missriani, & Yessi Fitriani. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 76-85. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9668>
- Sekarwati, I. A. (2025). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Pada Teks LHO Siswa Kelas X SMA: Prespektif Fonologi. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/piwulang.v13i1.17831>
- Sukoyo, J., Kurniati, E., Utami, E. S., Insani, N. H., Bahasa, P., & Jawa, S. (2023). Workshop Model-Model Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Joyful Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
- Takahashi, Y. (2024). View of Verb Error Analysis of Thai EFL Generation Z and Generation Alpha Students in Thailand. *REFLECTIONS*, 31(2), 543-567. <https://doi.org/10.61508/refl.v31i2.274817>
- Verhaar, J. W. M. (2001). *Asas-asas linguistik umum*. Gajah Mada University Press.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wanti, L. I., Setyanto, S. R., & Mahanani, E. N. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Lingkungan Masyarakat Ponorogo. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(2). <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i2.380>
- Wiratsiwi, W., & Mega Puspita Sari. (2020). Analisis Kesalahan Tata Tulis Bahasa Jawa pada Mahasiswa S1 PGSD Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. *Prosiding SNasPPM*, 5(1), 99-103. Retrieved from <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/318>
- Zahroh, A. I., Kurniati, E., & Fuadhiyah, U. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Mituhu (Komik Pitutur Luhur) pada Kompetensi Dasar Menulis Dialog Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 54-60. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i1.30115>